



**Memahami Wacana Media
dengan Pendekatan Analisis Wacana Kritis**

Oleh: Juni Wati Sri Rizki¹

Abstract

In a critical view, the media are a means to fight the ideology and maintain the status quo. Media representing something by a certain ideology that gave birth to a virtual reality (virtual reality). Research in the critical tradition, especially to see the media as a great power that plays a role in the manipulation of public consciousness so that readers experiencing false consciousness. Critical discourse analysis is an analytical tool to pry media discourse practices, in an effort to build public awareness about the reality of the truth.

Kata Kunci: Wacana, Media, Semiotika, Teks, Konteks, Analisis Wacana Kritis, Virtual Reality, Ideologi, Hegemoni.

¹ Juni Wati Sri Rizki adalah Dosen Jurusan Dakwah alumni S-2 Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Pengertian Wacana dan Teori Wacana

Ada yang mengartikan wacana sebagai unit bahasa yang lebih besar dari kalimat. Ada pula yang mengartikan wacana sebagai pembicaraan atau diskursus. Menurut Michael Foucault, kadangkala wacana diartikan sebagai bidang dari semua pernyataan (*statement*), kadangkala sebagai individualisasi kelompok pernyataan, dan kadangkala sebagai praktik regulatif yang dilihat dari sejumlah pernyataan².

Foucault mendefinisikan wacana sebagai sekelompok pernyataan yang merupakan milik formasi kewacanaan yang sama, terdiri dari sejumlah kecil pernyataan yang menjadi tempat untuk menetapkan sekelompok kondisi eksistensi. Dengan demikian, Foucault menegaskan bahwa wacana bukanlah bentuk tanpa waktu yang ideal. Dari awal sampai akhir wacana bersifat historis, atau merupakan penggalan sejarah yang memiliki batas, pembagian, transformasi, mode khusus, dan temporalitasnya sendiri³.

Dalam pengertian lainnya, wacana dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk maju (dalam pembahasan) menurut urutan yang teratur dan semestinya dan komunikasi buah pikiran, baik lisan maupun tulisan, yang resmi dan teratur. Jika definisi ini dijadikan sebagai pegangan, maka dengan sendirinya tulisan yang teratur, yang menurut urutan yang semestinya atau logis adalah wacana. Oleh karena itu, sebuah wacana harus mempunyai dua unsur penting, yakni kesatuan (*unity*) dan kepaduan (*coherence*).

Sebuah tulisan adalah sebuah wacana. Tetapi apa yang dikatakan wacana itu tidak hanya sesuatu yang tertulis seperti diterangkan dalam kamus Webster; sebuah pidato pun adalah wacana juga. Jadi, ada dua macam wacana yaitu; wacana lisan dan wacana tertulis. Istilah wacana dipergunakan untuk mencakup bukan hanya percakapan atau obrolan, melainkan juga pembicaraan di muka umum, tulisan, serta upaya-upaya formal seperti laporan ilmiah dan sandiwara atau lakon. Dengan demikian wacana merupakan rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi, biasanya terdiri atas seperangkat kalimat yang mempunyai hubungan pengertian yang satu dengan yang lainnya. Komunikasi bisa menggunakan bahasa lisan, dan dapat pula memakai bahasa tulisan.

Pembahasan wacana pada segi lain adalah membahas bahasa dan tuturan di dalam rangkaian kesatuan situasi penggunaan yang utuh. Di sini, makna suatu bahasa berada pada rangkaian konteks dan situasi. Oleh karena itu, pembahasan wacana pada dasarnya merupakan pembahasan terhadap hubungan antara konteks-konteks yang terdapat di dalam teks. Pembahasan itu menjelaskan tentang hubungan antarkalimat atau antarujaran (*utterances*) yang membentuk wacana. Dalam pengertian yang lebih sederhana, wacana berarti cara objek atau ide diperbincangkan secara terbuka kepada publik sehingga menimbulkan pemahaman tertentu yang tersebar secara luas⁴. Wacana bisa juga berupa ucapan yang mana seorang pembicara menyampaikan sesuatu tentang sesuatu kepada pendengar.

² Eriyanto. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LKis, 2008), hlm. 2.

³ Jorgensen, Marianne dan Louise J. Phillips. *Analisis Wacana: Teori dan Metode*, diterjemahkan oleh Imam Suyitno, dkk, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 24.

⁴ Lull, James. *Media Komunikasi Kebudayaan. Suatu Pendekatan Global*, diterjemahkan oleh A. Setiawan Abadi, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998), hlm. 25.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat dirangkum pengertian wacana itu sebagai rangkaian ujar atau rangkaian tindak tutur yang mengungkapkan suatu hal (subjek) yang disajikan secara teratur, sistematis dalam satu kesatuan yang koheren, dibentuk oleh unsur segmental maupun nonsegmental bahasa. Yang disebut sebagai wacana adalah sebuah kesatuan dari berbagai unsur-unsur pembentuknya yang tersusun secara teratur dan sistematis sehingga dapat memberikan makna terhadap sesuatu hal.

Analisis Wacana

Istilah analisis wacana adalah istilah umum yang dipakai dalam banyak disiplin ilmu dan dengan berbagai pengertian. Namun intinya, analisis wacana berhubungan dengan studi mengenai bahasa/pemakaian bahasa. Analisis wacana adalah studi tentang struktur pesan dalam komunikasi. Lebih tepatnya lagi, analisis wacana adalah telaah mengenai aneka fungsi (pragmatik) bahasa. Dalam hal ini, bahasa digunakan dalam kesinambungan atau untaian wacana. Tanpa konteks dan tanpa hubungan-hubungan wacana yang bersifat antarkalimat dan suprakalimat, maka manusia sukar berkomunikasi dengan tepat satu sama lain. Artinya, bahasa berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi dengan tepat. Oleh karena itu analisis terhadap penggunaan bahasa bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang efektif.

Menurut Stephen W. Littlejohn⁵, analisis wacana lahir dari kesadaran bahwa persoalan yang terdapat dalam komunikasi bukan terbatas pada penggunaan kalimat atau bagian kalimat dan fungsi ucapan, tetapi juga mencakup struktur pesan yang lebih kompleks dan inheren yang disebut wacana. Dalam pandangan Littlejohn, meski menulis dan bahkan bentuk-bentuk nonverbal dapat dianggap wacana, kebanyakan analisis wacana berkonsentrasi pada percakapan yang muncul secara wajar. Lebih lanjut, Littlejohn mengemukakan terdapat beberapa untaian analisis wacana yang secara bersama-sama menggunakan seperangkat perhatian⁶.

Pertama, seluruhnya mengenai cara-cara wacana disusun, prinsip yang digunakan oleh komunikator untuk menghasilkan dan memahami percakapan atau tipe-tipe pesan lainnya. Ahli analisis wacana melihat pada pembicaraan nyata dan bentuk-bentuk nonverbal seperti mendengar dan melihat, dan mereka melakukan studi makna dari bentuk-bentuk yang teramati di dalam konteks. Beberapa teori melihat bagaimana pesan tunggal terstruktur untuk membuat pernyataan koheren. Teori lainnya melihat pola bercakap-cakap di antara orang-orang dalam suatu percakapan.

Kedua, wacana dipandang sebagai aksi, yaitu cara melakukan segala hal, biasanya dengan kata-kata. Ahli analisis wacana berasumsi bahwa pengguna bahasa mengetahui bukan hanya aturan-aturan tata bahasa kalimat, namun juga aturan-aturan untuk menggunakan unit-unit yang lebih besar dalam menyelesaikan tujuan-tujuan pragmatik dalam situasi sosial. Bahasa digunakan dengan suatu strategi guna mencapai tujuan yang diinginkan seperti memuat suatu permohonan, mendapat giliran, bersikap sopan, atau memperoleh kerjasama. Ahli analisis wacana tertarik

⁵ Littlejohn, Stephen W. dan Karen A. Foss. *Theories of Human Communication*, Eighth Edition, (Australia. Canada. Singapore. Spain. United Kingdom. United States: Wadsworth, 2005), hlm. 84.

⁶ *Ibid.*, hlm. 84-85.

dalam hal bagaimana sesungguhnya cara pembicara menyusun pesan-pesan mereka untuk menyelesaikan hal-hal tersebut. Analisis wacana tidak memperlakukan penyusunan sebagai suatu tujuan itu sendiri, namun bertujuan menemukan fungsi-fungsinya.

Ketiga, analisis wacana adalah suatu pencarian prinsip-prinsip yang digunakan oleh komunikator aktual dari perspektif mereka; ia tidak mempedulikan ciri/sifat psikologis tersembunyi atau fungsi otak, namun terhadap problema percakapan sehari-hari yang dikelola dan dipecahkan. Contohnya, penggunaan kalimat-kalimat untuk membuat pernyataan-pernyataan koheren sehingga orang lain dapat mengerti, dan menanggapi pesan-pesan dari orang lain dengan cara-cara yang kelihatan logis dan alami serta tidak mengacaukan arus percakapan.

Pendekatan dalam Analisis Wacana

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, bahwa analisis wacana berkaitan dengan analisis terhadap penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi. Menurut A. S. Hikam⁷, ada tiga pandangan terhadap bahasa dalam analisis wacana, yaitu:

a. Pandangan Positivisme-empiris.

Dalam pandangan ini, bahasa dilihat sebagai jembatan antara manusia dengan objek di luar dirinya. Analisis wacana dimaksudkan untuk menggambarkan tata aturan kalimat, bahasa, dan pengertian bersama. Wacana lantas diukur dengan pertimbangan kebenaran/ketidakbenaran menurut sintaksis dan semantik.

b. Pandangan Konstruktivisme

Dalam pandangan ini bahasa dipandang tidak terpisah dari subjeknya. Bahasa diatur dan dihidupkan oleh pernyataan-pernyataan yang bertujuan. Setiap pernyataan pada dasarnya adalah tindakan penciptaan makna, yakni tindakan pembentukan diri serta pengungkapan jati diri dari sang pembicara. Oleh karena itu analisis wacana dimaksudkan sebagai suatu analisis untuk membongkar maksud-maksud dan makna-makna tertentu. Wacana dalam pandangan ini adalah suatu upaya untuk mengungkapkan maksud tersembunyi dari sang subjek yang mengemukakan pernyataan.

c. Pandangan Kritis.

Dalam pandangan ini bahasa dipahami sebagai representasi yang berperan dalam membentuk subjek tertentu, tema-tema tertentu, maupun strategi-strategi di dalamnya. Oleh karena itu, analisis wacana dipakai untuk membongkar kuasa yang ada dalam setiap proses bahasa: batasan-batasan apa yang diperkenankan menjadi wacana, perspektif yang mesti dipakai, serta topik apa yang dibicarakan. Dengan pandangan semacam ini, wacana melihat bahasa selalu terlibat dalam hubungan kekuasaan, terutama dalam pembentukan subjek, dan berbagai tindakan representasi yang terdapat di dalam masyarakat.

Sejalan dengan ketiga macam pandangan terhadap bahasa tersebut, maka terdapat tiga macam pendekatan dalam analisis wacana, yaitu pendekatan positivistik, konstruktivis, dan kritis. Analisis wacana dengan pendekatan positivistik merupakan analisis isi kuantitatif, sedangkan analisis wacana dengan pendekatan konstruktivis dan kritis merupakan analisis yang bersifat kualitatif.

⁷ Eriyanto. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LKis. 2008), hlm. 4.

Semiotika Media

Semiotika berasal dari kata Yunani *semeion*, yang berarti tanda. Charles Sander Pierce⁸ membagi tanda dan cara kerjanya ke dalam tiga kategori, yaitu ikon, indeks, dan simbol. *Ikon*, ditandai dengan persamaan dan kemiripan dengan sesuatu hal, yang dapat dilihat, contohnya: gambar, patung, dan foto. *Indeks*, ditandai dengan hubungan sebab akibat dan keterkaitan dengan sesuatu hal, yang dapat diperkirakan, contohnya; gejala dengan penyakit. *Simbol*, ditandai dengan konvensi atau kesepakatan sosial, yang dapat dipelajari, contohnya; kata-kata dan isyarat. Menurut Aart Van Zoest⁹, semiotika adalah ilmu yang mengkaji tentang tanda (*sign*) dan segala yang berhubungan dengannya, yaitu; cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh penggunanya. Dalam semiotika, segala sesuatu yang dapat diamati atau dibuat dapat teramati, mengacu kepada hal yang dirujuknya, dan dapat diinterpretasikan adalah tanda. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semiotika media berbicara tentang penggunaan tanda-tanda, baik berupa ikon, indeks, maupun simbol di dalam media massa. Marcel Danesi¹⁰ menjelaskan bahwa, tujuan utama dari semiotika media adalah mempelajari bagaimana media massa menciptakan atau mendaur ulang tanda untuk tujuannya sendiri dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan berikut; apa yang dimaksudkan atau dipresentasikan oleh sesuatu; bagaimana makna itu digambarkan; dan mengapa ia memiliki makna sebagaimana ia tampil. Dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tersebut, maka semiotika media berupaya untuk mengupas apa yang tersaji dan makna dari apa yang tersaji di dalam media massa.

Di dalam teori semiotika, proses perekaman gagasan, pengetahuan, atau pesan secara fisik disebut sebagai representasi. Menurut Danesi¹¹, representasi dapat diartikan sebagai penggunaan tanda-tanda (berupa gambar, suara, dan sebagainya) untuk menampilkan ulang sesuatu yang dicerap, diindra, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik. Hal ini bisa dicirikan sebagai proses membangun suatu bentuk dalam rangka mengarahkan perhatian kepada sesuatu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa representasi dalam media massa (khususnya media cetak) adalah upaya untuk menghadirkan pemahaman terhadap suatu peristiwa dengan menggunakan pilihan kata-kata, gambar, tata letak, dan gaya penulisan. Representasi pemberitaan yang dilakukan oleh media massa adalah upaya untuk mengarahkan opini pembaca kepada sebuah pemahaman tertentu sesuai dengan keinginan pembuat berita.

⁸ Hamad, Ibnu. *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa: Sebuah Studi Critical Discourse terhadap Berita-berita Politik*, (Jakarta: Granit. 2004), hlm. 17.

⁹ Zoest, Aart Van. *Semiotika; Tentang Tanda, Cara Kerjanya, dan Apa yang Kita Lakukan*, diterjemahkan oleh Eni Soekawati, (Jakarta: Yayasan Sumber Agung, 2006), hlm. 1.

¹⁰ Danesi, Marcel. *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Diterjemahkan oleh A. Gunawan Admiranto, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), hlm. 40.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 3.

Analisis Wacana Kritis Sebagai Perangkat Untuk Memahami isi Media

Teori kritis biasanya melekatkan diri pada unsur-unsur dalam sistem, sehingga bersifat kritik sosial secara menyeluruh. Disinilah dimulai persinggungan antara kajian kritis komunikasi dengan kritik ideologi. Teori komunikasi kritis berusaha menguraikan berbagai teori kritik yang relevan dengan berbagai peristiwa komunikasi seperti bahasa, struktur organisasi, dan media.

Menurut David M. Rasmussen¹², teori kritis merupakan sebuah metafora dari berbagai macam orientasi teoritis yang dikemukakan oleh Hegel dan Karl Marx, yang kemudian disistematisasikan oleh Horkheimer dan rekan-rekannya di Frankfurt School, dan selanjutnya dikembangkan oleh Jurgen Habermas. Sedangkan menurut George Ritzer¹³, teori kritis merupakan teori yang lahir sebagai bentuk ketidakpuasan beberapa orang sosiolog terhadap teori Marxis yang dikemukakan oleh Karl Marx, terutama karena kecenderungannya menuju determinisme ekonomi.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa teori kritis ini lahir dari ide-ide awal yang dikembangkan oleh teori-teori terdahulu dari teoritis Hegelianism dan Marxism, yang menaruh perhatian terhadap kondisi sosial masyarakat yang timpang akibat distribusi kekuasaan dan kekuatan yang tidak seimbang. Menurut Joe L. Kincheloe dan Peter L. McLaren¹⁴ teori kritis lebih memfokuskan diri pada kritik sosial atau kritik budaya, dan menerima asumsi-asumsi dasar tertentu: Bahwa seluruh pemikiran secara fundamental dimediasi oleh relasi-relasi kekuasaan yang dibentuk secara sosial dan kesejarahan; bahwa fakta-fakta tidak pernah bisa dilepaskan dari domain nilai atau dibebaskan dari bentuk inskripsi ideologis tertentu; bahwa hubungan antara konsep dengan objek dan antara penanda dengan petanda tidak pernah stabil atau tetap, dan seringkali dimediasi oleh relasi sosial produksi dan konsumsi kaum kapitalis; bahwa bahasa merupakan inti pembentukan subjektivitas; bahwa kelompok-kelompok tertentu dalam suatu masyarakat mana pun memiliki hak-hak istimewa atas kelompok yang lain, dan meskipun alasan-alasan pemberian hak istimewa ini bisa saja sangat bervariasi namun penindasan yang menjadi karakteristik masyarakat kontemporer sangat besar kemungkinannya berulang ketika subordinat (pihak tertindas) menerima status sosial mereka sebagai hal yang alami, perlu, atau tak dapat dielakkan; bahwa penindasan memiliki banyak wajah dan bahwa memfokuskan diri hanya pada satu wajah dengan mengorbankan yang lain (misalnya penindasan kelas versus rasisme) sering kali menghilangkan interkoneksi di antara mereka; dan praktik-praktik penelitian *mainstream* pada umumnya, meskipun kebanyakan seringkali tanpa disadari, berimplikasi terhadap reproduksi sistem penindasan kelas, ras, dan gender. Menurut Egon G. Guba dan Yvonna S. Lincoln (dalam Denzin dan Lincoln¹⁵), secara ontologis paradigma kritis beranggapan bahwa realitas dibentuk oleh serangkaian faktor sosial, politik, budaya, ekonomi, etnik, dan gender, yang kemudian mengkristal ke dalam serangkaian struktur yang saat ini (secara tidak

¹² Rasmussen, David M. *Handbook of Critical Theory*, (Oxford-UK: Blackwell Publisher, 1996), hlm. 11.

¹³ George Ritzer, dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Edisi Keenam, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 174.

¹⁴ Denzin, Norman K. dan Yvonna S. Lincoln. *Handbook of Qualitative Research*, diterjemahkan oleh Dariyatno, dkk, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 173.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 136.

tepat) dipandang sebagai sesuatu yang “nyata”, alamiah dan abadi. Demi tujuan-tujuan praktis, struktur tersebut adalah “nyata”, atau sebuah realitas maya atau historis. Dengan demikian, tujuan utama dari kajian-kajian terhadap media dalam pandangan kritis adalah mengungkapkan faktor-faktor kesejarahan dan pengaruh kekuatan sosial, budaya, dan ekonomi-politik yang terdapat dibalik wacana media.

Pada tataran epistemologis, Guba dan Lincoln menguraikan bahwa paradigma kritis bersifat transaksional dan subjektivis. Paradigma kritis melihat hubungan antara peneliti dan objek yang diteliti terhubung secara interaktif dengan nilai-nilai peneliti mempengaruhi penelitian secara tak terhindarkan. Oleh karenanya, temuan-temuan penelitian diperantari oleh nilai (*value mediated findings*). Oleh karena sifat penelitian kritis yang transaksional, maka secara metodologis penelitian kritis membutuhkan dialog di antara peneliti dengan subjek-subjek penelitian. Dialog tersebut haruslah berciri dialektis agar dapat mengubah ketidaktahuan dan kesalahpahaman (yakni, menerima struktur-struktur yang diperantari secara historis sebagai sesuatu yang tidak dapat diubah) menjadi kesadaran yang lebih mendalam dan matang (yang menyadari bagaimana struktur-struktur dapat diubah dan memahami tindakan apa saja yang diperlukan untuk menghasilkan perubahan).

Salah satu sifat dari teori kritis adalah selalu curiga dan mempertanyakan kondisi masyarakat dewasa ini. Karena kondisi masyarakat yang kelihatannya produktif dan berjalan seimbang sesungguhnya terselubung struktur masyarakat yang menindas dan menipu kesadaran khalayak. Pernyataan utama dari paradigma kritis adalah adanya kekuatan-kekuatan yang berbeda dalam masyarakat yang mengontrol proses komunikasi (media). Oleh karena itu pertanyaan utama dari paradigma kritis adalah siapa yang mengontrol media? Keuntungan apa yang bisa diambil dengan kontrol tersebut? Kelompok mana yang tidak dominan dan menjadi objek pengontrolan? Paradigma ini percaya bahwa media adalah sarana dimana kelompok dominan dapat mengontrol kelompok yang tidak dominan bahkan memarjinalkan mereka dengan menguasai dan mengontrol media. Penelitian dalam tradisi kritis terutama melihat media sebagai kekuatan besar yang berperan dalam memanipulasi kesadaran dan kenyataan. Sementara media dimiliki oleh kelompok dominan yang memiliki kepentingan tersendiri, sehingga media dapat menjadi alat untuk mencapai tujuan dari kelompok dominan.

Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis*) merupakan salah satu varian dari teori kritis. Dalam kajian terhadap media, analisis wacana kritis berfungsi sebagai teori dan sekaligus sebagai metode dalam menelaah wacana media. Norman Fairclough dan Ruth Wodak¹⁶ mendefinisikan analisis wacana kritis sebagai berikut: Analisis wacana kritis memandang wacana/bahasa yang digunakan dalam tuturan dan tulisan sebagai bentuk praktik sosial. Dengan menggambarkan wacana sebagai praktik sosial menyiratkan adanya hubungan dialektik di antara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang mewadahnya. Peristiwa diskursif dibentuk oleh atau juga membentuk situasi, institusi, dan struktur sosial tertentu. Dengan kata lain, wacana ditetapkan dan juga dikondisikan secara sosial. Aspek-aspek pengkondisian tersebut meliputi situasi, objek pengetahuan dan identitas sosial, serta hubungan antara orang-orang dan

¹⁶ Wodak, Ruth. *Disorder of Discourse*, (London: Longman, 1996), hlm. 15.

berbagai kelompok orang. Hal tersebut sangat penting, dalam pengertian bisa membantu dalam rangka mempertahankan dan mereproduksi status quo sosial dan juga dalam pengertian memberi kontribusi pada transformasi status quo sosial tersebut.

Menurut Eriyanto¹⁷, dalam analisis wacana kritis, wacana tidak dipahami semata-mata hanya sebagai studi bahasa. Pada akhirnya, analisis wacana memang menggunakan bahasa dalam teks untuk dianalisis. Tetapi bahasa yang dianalisis di sini agak berbeda dengan studi bahasa dalam pengertian linguistik tradisional. Bahasa dianalisis bukan dengan menggambarkan semata dari aspek kebahasaan, tetapi juga menghubungkan dengan konteks. Konteks disini berarti bahasa itu dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk di dalamnya praktik kekuasaan.

Dalam pandangan Fairclough dan Wodak, praktik wacana bisa jadi menampilkan efek ideologis. Artinya, wacana dapat memproduksi hubungan kekuasaan yang tidak seimbang antara kelas sosial, laki-laki dan wanita, serta kelompok mayoritas dan minoritas, di mana perbedaan itu direpresentasikan dalam praktik sosial. Lebih lanjut, Fairclough dan Wodak berpendapat bahwa analisis wacana kritis adalah bagaimana bahasa menyebabkan kelompok sosial yang ada bertarung dan mengajukan ideologinya masing-masing.

Berikut ini disajikan karakteristik penting dari analisis wacana kritis menurut Fairclough dan Wodak:

1. Tindakan. Wacana dapat dipahami sebagai tindakan (*actions*) yaitu mengasosiasikan wacana sebagai bentuk interaksi. Seseorang berbicara, menulis, menggunakan bahasa untuk berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain. Wacana dalam prinsip ini, dipandang sebagai sesuatu yang bertujuan apakah untuk mendebat, mempengaruhi, membujuk, menyanggah, bereaksi dan sebagainya. Selain itu wacana dipahami sebagai sesuatu yang diekspresikan secara sadar, terkontrol bukan sesuatu diluar kendali atau diekspresikan secara sadar.
2. Konteks. Analisis wacana kritis mempertimbangkan konteks dari wacana seperti latar, situasi, peristiwa dan kondisi. Wacana dipandang diproduksi dan dimengerti serta dianalisis dalam konteks tertentu. Guy Cook menjelaskan bahwa analisis wacana memeriksa konteks dari komunikasi; siapa yang mengkomunikasikan dengan siapa dan mengapa; khalayaknya, situasi apa, melalui medium apa, bagaimana, perbedaan tipe dan perkembangan komunikasi dan hubungan masing-masing pihak. Tiga hal sentralnya adalah teks (semua bentuk bahasa, bukan hanya kata-kata yang tercetak di lembar kertas, tetapi semua jenis ekspresi komunikasi), konteks (memasukan semua jenis situasi dan hal yang berada di luar teks dan mempengaruhi pemakaian bahasa, situasi dimana teks itu diproduksi serta fungsi yang dimaksudkan). Wacana dimaknai sebagai konteks dan teks secara bersama. Titik perhatiannya adalah analisis wacana menggambarkan teks dan konteks secara bersama-sama dalam proses komunikasi.
3. Historis, menempatkan wacana dalam konteks sosial tertentu dan tidak dapat dimengerti tanpa menyertakan konteks kesejarahannya. Dalam hal ini perlu dikaji hal-hal yang melatarbelakangi munculnya/proses wacana.

¹⁷ Eriyanto. *Op.cit.*, hlm. 8.

4. Kekuasaan. Analisis wacana kritis mempertimbangkan elemen kekuasaan. Wacana dalam bentuk teks, percakapan atau apa pun tidak dipandang sebagai sesuatu yang alamiah wajar dan netral tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan. Konsep kekuasaan yang dimaksudkan adalah salah satu kunci hubungan antara wacana dan masyarakat.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa analisis wacana kritis dalam media adalah kajian terhadap aspek-aspek yang termuat di dalam teks media dan konteks di luar teks yang berkaitan dengan teks, yaitu menyangkut proses produksi teks, faktor kesejarahan dalam produksi teks, serta kekuasaan di balik produksi teks.

Pendekatan Perubahan Sosial dalam Analisis Wacana Kritis

Analisis wacana dengan pendekatan perubahan sosial terutama memusatkan perhatian pada bagaimana wacana dan perubahan sosial. Pendekatan ini dikembangkan oleh Norman Fairclough¹⁸. Dalam mengemukakan pandangannya, Fairclough banyak dipengaruhi oleh Foucault dan pemikiran intertekstualitas Julia Kristeva dan Bakhtin. Wacana di sini dipandang sebagai praktik sosial, ada hubungan dialektis antara praktik diskursif tertentu dengan identitas dan relasi sosial. Wacana juga melekat dalam situasi, institusi, dan kelas sosial tertentu.

Menurut Fairclough¹⁹, wacana memberikan kontribusi pada pengkonstruksian tiga hal yaitu; identitas sosial, hubungan sosial, serta sistem pengetahuan dan makna. Oleh karena itu menurutnya wacana mempunyai tiga fungsi, yaitu; fungsi identitas sosial, fungsi hubungan atau relasional, dan fungsi ideasional. Fairclough membagi analisis wacana dalam 3 dimensi; teks, *discourse practice*, dan *sociocultural practice*. Ketiga dimensi tersebut digambarkan sebagai berikut:



¹⁸ Fairclough, Norman. *Discourse and Social Change*, (Cambridge. Malden: Polity Press. 2006), hlm. 2000.

¹⁹ Fairclough, Norman. *Media Discourse*, (London: Edward Arnold. 1995), hlm. 5.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 59.

Dalam model ini *text* dianalisis secara linguistik, dengan melihat kosa kata, semantik, dan tata kalimat. Selain itu pada level teks, Fairclough juga memasukkan koherensi dan kohesivitas, bagaimana antarkata atau kalimat tersebut digabung sehingga membentuk pengertian. Dimensi kedua, yaitu *discourse practice*, berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks. Sebuah teks berita pada dasarnya dihasilkan lewat proses produksi teks yang berbeda, seperti bagaimana pola kerja, bagan kerja, dan rutinitas dalam menghasilkan berita. Oleh karena itu proses produksi teks dalam sebuah media mungkin berbeda dengan media lainnya. Proses konsumsi teks juga mungkin berbeda dalam konteks sosial yang berbeda pula. Konsumsi bisa dihasilkan secara personal maupun secara kolektif.

Dimensi ketiga, yaitu *sociocultural practice* adalah dimensi yang berhubungan dengan konteks di luar teks. Konteks di sini memasukkan banyak hal, seperti konteks situasi, lebih luas adalah konteks dari praktik institusi dari media sendiri dalam hubungannya dengan masyarakat atau budaya dan politik tertentu. Misalnya politik media, ekonomi media, atau budaya media tertentu yang berpengaruh terhadap berita yang dihasilkannya.

Wacana Media, Ideologi dan Hegemoni

Paradigma kritis dalam kajian wacana media sangat menaruh perhatian terhadap pembongkaran aspek-aspek yang tersembunyi di balik sebuah kenyataan yang tampak (*virtual reality*) guna dilakukan kritik dan perubahan terhadap struktur sosial. Media dalam konteks teori kritis selalu berhubungan dengan ideologi dan hegemoni. Hal ini berkaitan dengan cara bagaimana sebuah realitas wacana atau teks ditafsirkan dan dimaknai dengan cara pandang tertentu. Ideologi adalah salah satu konsep sentral dalam analisis wacana kritis karena setiap bentuk teks, percakapan dan sebagainya adalah praktik ideologi atau pancaran ideologi tertentu. Dalam pandangan analisis wacana kritis, ideologi termuat dalam wacana pemberitaan di dalam media massa.

Menurut Aart Van Zoest²¹, sebuah teks tidak pernah lepas dari ideologi dan memiliki kemampuan untuk memanipulasi pembaca ke arah suatu ideologi. Artinya, disadari ataupun tidak teks tidak pernah lepas dari upaya untuk menyusupkan sebuah ideologi kepada pembaca. Berkaitan dengan hal ini, Eriyanto²² menempatkan ideologi sebagai konsep sentral dalam analisis wacana yang bersifat kritis. Menurut Eriyanto, teks, percakapan, dan lainnya adalah bentuk praktik ideologi atau pencerminan ideologi tertentu.

Menurut Jorge Larrain²³, Ideologi merupakan suatu pandangan dunia (*worldview*) yang menyatakan nilai-nilai kelompok sosial tertentu untuk membela dan memajukan kepentingan-kepentingan mereka. Ideologi dalam pandangan kritis dapat dipahami sebagai suatu kesadaran palsu, yaitu suatu kebutuhan untuk melakukan penipuan dengan cara memutarbalikkan pemahaman orang mengenai realitas sosial. Dengan demikian ideologi adalah suatu sistem ide-ide yang

²¹ Zoest, Aart Van. *Op.cit.*, hlm. 60.

²² Eriyanto. *Op.cit.*, hlm. 13.

²³ Sobur, Alex. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*, (Bandung: Remaja Rosda Karya. 2001), hlm. 61.

diungkapkan dalam komunikasi, yang dalam kajian terhadap media disampaikan melalui teks berita.

Berkaitan dengan upaya-upaya untuk menyebarkan ideologi kepada masyarakat (pembaca), maka muncul hegemoni. Menurut Lull²⁴, hegemoni adalah proses dimana ideologi “dominan” disampaikan, kesadaran dibentuk, dan kuasa sosial dijalankan. Ketika ideologi telah menyebar kepada khalayak pembaca, kemudian ideologi tersebut diterima sebagai sesuatu yang benar dan apa adanya, tanpa ada paksaan dan rekayasa sosial, maka telah muncul kesadaran palsu dalam diri masyarakat. Dengan demikian hegemoni tengah berlangsung di dalam masyarakat. Untuk itulah kesadaran masyarakat perlu digugah agar tidak terjebak dalam pengaruh ideologi dan hegemoni media melalui penerapan analisis wacana kritis.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Wacana Media

Ahli sosiologi, Gaye Tuchman dalam bukunya; *Making News*²⁵, mengatakan bahwa berita merupakan konstruksi realitas sosial. Buku tersebut didasarkan pada serangkaian observasi partisipatoris di ruang berita media dan wawancara pegawai pemberitaan selama sepuluh tahun. Menurut Tuchman, tindakan membuat berita adalah tindakan mengkonstruksi realita itu sendiri, bukan penggambaran realita. Berdasarkan pendapat Tuchman, dapat disimpulkan bahwa berita yang disajikan media massa tidak sepenuhnya merepresentasikan fakta-fakta atau kenyataan yang sebenarnya dan apa adanya. Berita adalah produk dari sebuah usaha/proses menyusun fakta-fakta menjadi sesuatu yang menarik untuk dikonsumsi. Tuchman menekankan, bahwa berita adalah sekutu bagi lembaga-lembaga yang berlegitimasi dan bahwa berita juga melegitimasi status quo. Tuchman mengaitkan profesionalisme berita dan kemunculan kapitalisme korporat. Menurutnya, berita adalah sumberdaya sosial yang konstruksinya membatasi pemahaman analitis tentang kehidupan kontemporer, dan melalui praktik-praktik rutinnnya dan klaim para profesional berita untuk melakukan arbitrase pengetahuan dan menyajikan pemaparan faktual, berita melegitimasi status quo.

Berdasarkan pendapat Tuchman ini terlihat jelas hubungan antara faktor-faktor internal media (institusi media, rutinitas media, profesional media) dan faktor eksternal media (kekuasaan) dalam mengkonstruksi berita, guna melanggengkan status quo.

Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Reese²⁶ meringkas ada lima faktor yang mempengaruhi isi media:

Pertama, faktor individual. Faktor ini berhubungan dengan latar belakang profesional dari pengelola media. Level individual melihat bagaimana pengaruh aspek-aspek personal dari pengelola media mempengaruhi pemberitaan yang

²⁴ Lull, James. *Op.cit.*, hlm. 1.

²⁵ Severin, Werner J. dan James W. Tankard, Jr. *Teori Komunikasi Massa: Sejarah, Metode, dan Terapan dalam Media Massa*. Edisi Kelima, diterjemahkan oleh Sugeng Hariyanto, (Jakarta: Kencana, 2005), hlm. 400-401.

²⁶ Shoemaker, Pamela J. & Stephen D. Reese. *Mediating the Message: Theories of Influences on Mass Media Content*, Second Edition, (New York: Longman Publisher, 1996), hlm 64.

ditampilkan kepada khalayak. Latar belakang individu seperti: jenis kelamin, umur, atau agama, sedikit banyak mempengaruhi apa yang ditampilkan media.

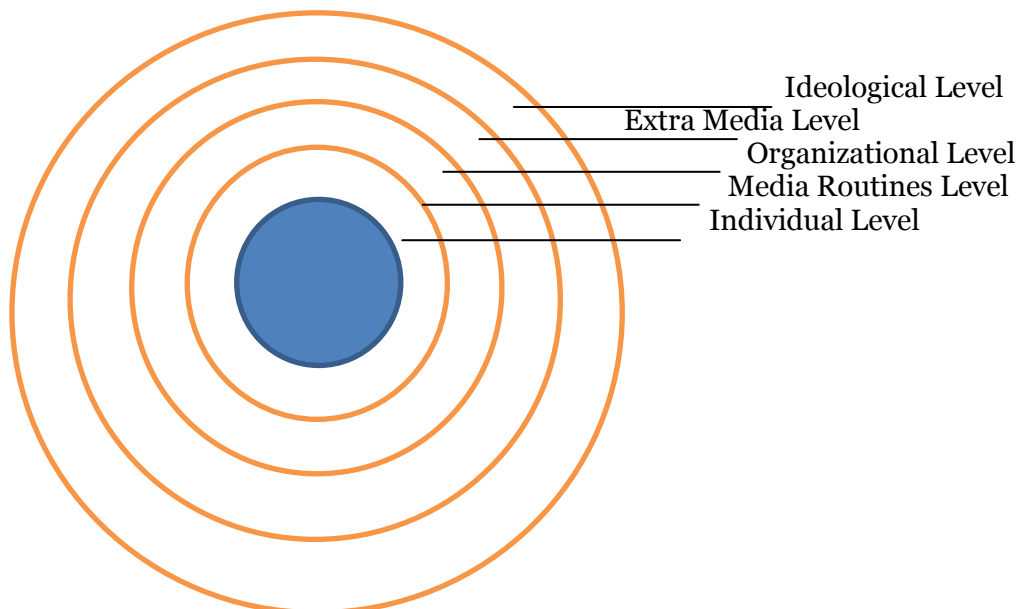
Kedua, level rutinitas media. Rutinitas media berhubungan dengan mekanisme dan proses penentuan berita. Setiap media umumnya mempunyai ukuran tersendiri tentang apa yang disebut berita, apa ciri-ciri berita yang baik, atau apa kriteria kelayakan berita. Ukuran tersebut adalah rutinitas yang berlangsung setiap hari dan menjadi prosedur standar bagi pengelola media yang berada di dalamnya. Rutinitas media ini juga berkaitan dengan mekanisme bagaimana berita dibentuk.

Ketiga, level organisasi. Level organisasi berhubungan dengan struktur organisasi yang secara hipotesis mempengaruhi pemberitaan. Pengelola media dan wartawan bukan orang yang tunggal yang ada dalam organisasi berita. Ia sebaliknya hanya bagian kecil dari organisasi media itu sendiri. Masing-masing komponen dalam organisasi media bisa jadi mempunyai kepentingan sendiri-sendiri.

Keempat, level ekstra media. Level ini berhubungan dengan faktor lingkungan di luar media yang mempengaruhi pemberitaan, yaitu: 1) Sumber berita. Sumber berita dipandang bukan pihak yang netral yang memberikan informasi apa adanya. Ia juga memiliki kepentingan untuk mempengaruhi media dengan berbagai alasan; memenangkan opini publik atau memberi citra tertentu kepada khalayak. Sebagai pihak yang memiliki kepentingan, sumber berita tentu memberlakukan politik pemberitaan. 2) Sumber penghasilan media. Sumber penghasilan media bisa berupa iklan, bisa juga pembeli/pelanggan media. Kadangkala media harus kompromi dengan sumber daya yang menghidupinya. 3) Pihak eksternal, seperti pemerintah dan lingkungan bisnis. Pengaruh ini sangat ditentukan oleh corak dari masing-masing lingkungan eksternal media. Dalam Negara yang otoriter misalnya pengaruh pemerintah menjadi faktor yang dominan dalam menentukan berita apa yang disajikan, (berkaitan dengan sistem ekonomi politik Negara).

Kelima, level ideologi. Ideologi di sini diartikan sebagai kerangka berfikir atau kerangka referensi tertentu yang dipakai oleh individu untuk melihat realitas dan bagaimana mereka menghadapinya. Berbeda dengan elemen sebelumnya yang tampak kongkret, level ideologi ini abstrak. Ia berhubungan dengan konsepsi atau posisi seseorang dalam menafsirkan realitas. Pada level ideologi akan dilihat lebih kepada yang berkuasa di masyarakat dan bagaimana media turut menentukan.

Kelima level tersebut digambarkan sebagai berikut:



***Hierarchical model of Influence Shoemaker & Reese.*²⁷**

Berdasarkan model hierarkis dari faktor-faktor yang mempengaruhi pemberitaan yang digambarkan oleh Shoemaker dan Reese, diperoleh pemahaman bahwa, terdapat banyak faktor yang saling berkelindan dan saling mempengaruhi dalam proses produksi teks berita. Oleh karena itu, dalam mengkaji wacana media, kelima faktor tersebut harus dikaji secara komprehensif dan kritis, agar diperoleh pemahaman yang komprehensif pula tentang realitas yang sebenarnya, sehingga wacana media dapat memberikan pencerahan bagi konsumen media.

Daftar Bacaan

- Danesi, Marcel. *Pengantar Memahami Semiotika Media*, diterjemahkan oleh A. Gunawan Admiranto. Yogyakarta: Jalasutra. 2010.
- Denzin, Norman K. dan Yvonna S. Lincoln. *Handbook of Qualitative Research*, diterjemahkan: Dariyatno, dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009.
- Eriyanto. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKis. 2008.
- Fairclough, Norman. *Media Discourse*. London: Edward Arnold. 1995.
- Fairclough, Norman. *Discourse and Social Change*. Cambridge. Malden: Polity Press. 2006.
- Hamad, Ibnu. *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa: Sebuah Studi Critical Discourse terhadap Berita-berita Politik*. Jakarta: Granit. 2004.
- Jorgensen, Marianne dan Louise J. Phillips. *Analisis Wacana: Teori dan Metode*, (diterjemahkan oleh Imam Suyitno, dkk). Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007.
- Littlejohn, Stephen W. dan Karen A. Foss. *Theories of Human Communication. Eighth Edition*. Australia. Canada. Singapore. Spain. United Kingdom. United States: Wadsworth. 2005.
- Lull, James. *Media Komunikasi Kebudayaan. Suatu Pendekatan Global*. (Terjemahan: A. Setiawan Abadi). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 1998.
- Rasmussen, David M. *Handbook of Critical Theory*. Oxford-UK: Blackwell Publisher. 1996.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern*, Edisi Keenam. Jakarta: Kencana. 2004.
- Severin, Werner J. dan James W. Tankard, Jr. *Teori Komunikasi Massa: Sejarah, Metode, dan Terapan dalam Media Massa. Edisi Kelima* (Terjemahan: Sugeng Hariyanto). Jakarta: Kencana. 2005.
- Shoemaker, Pamela J. & Stephen D. Reese. *Mediating the Message: Theories of Influences on Mass Media Content. Second Edition*. New York: Longman Publisher. 1996.

²⁷ *Ibid.*

- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2001.
- Titscher, Stefan, Michael Mayer, Ruth Wodak, dan Eva Vetter.. *Metode Analisis Teks dan Wacana*. Editor: Abdul Syukur Ibrahim. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009
- Wodak, Ruth. *Disorder of Discourse*. London: Longman. 1996
- Zoest, Aart Van. *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya, dan Apa yang Kita Lakukan*. Terjemahan: Eni Soekawati. Jakarta: Yayasan Sumber Agung. 2006.

